

PANDANGAN MOHAMMAD NATSIR TERHADAP DA'WAH IHYA' AS SUNNAH

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

Link: <https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/binaummat/article/view/48>

DOI : <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i02.48>

Dikirim: 25-03-2019

Direview: 05-04-2019

Diterbitkan: 17-04-2019

IMAM TAUFIK ALKHOTOB
taufik@stidnatsir.ac.id
STID Mohammad Natsir – Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui pandangan Mohammad Natsir terhadap da'wah ihya' As Sunnah. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Natsir tampil sebagai tokoh modernis yang tampil progresif tanpa harus menjadi sekuler. Hal itu sebagaimana yang ia pesankan; "Seseorang tidak perlu menjadi seorang sekuler terlebih dahulu untuk kemudian menjadi orang progresif atau orang modern."¹ Ia menggunakan akal untuk mendobrak kejumudan berfikir tanpa harus menjadi kafir oleh sebab kemerdekaan berfikirnya yang melampaui batas. Pemahamannya terhadap agama baik menyangkut bidang akidah, ibadah dan akhlaq bahkan bidang-bidang lain dapat diambil benang merahnya dalam pemahaman Islam modernis yang memperjuangkan pemurnian agama. Ia mengamalkan sunnah Nabi, menda'wahkannya, dan menjaganya hingga akhir hayat. Semoga sunnah hasanah yang ditinggalkan menjadi jariah disisinya.

Kata kunci: Mohammad Natsir, da'wah, ihya as sunnah

PENDAHULUAN

Nama M. Natsir sellau melekat di benak umat Islam. Sikap pendirian yang indah nan elok telah menyatu dalam keteladannya menempuh sebuah

¹ M. Natsir, *Pesan Islam Terhadap Orang Modern*, Jakarta; Media Da'wah, 2008, Cet. 2. hal. 55

perjuangan panjang yang ia sebut dengan ”jejak risalah.”² Jejak risalah yang beliau maksud adalah amanah da’wah yang diembankan kepada manusia terbaik sepanjang zaman; Muhammad Rasulullah, dalam rangka menghidup-semburnakan manusia sehingga benar-benar hidup.³ Boleh dikatakan, M. Natsir adalah sosok yang hidup menghidupi Islam. Kehidupannya benar-benar dipertaruhkan untuk membela dan mempertahankan eksistensi Islam.

M. Natsir maju ke gelanggang pertarungan ideologi sebagai seorang mujahid da’wah. Sebab baginya da’wah dalam artian *amar ma’ruf nahi munkar* adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan hidup dan masyarakat.⁴ Melalui jalur da’wah yang begitu luas cakupannya Natsir telah menunjukkan dedikasinya sebagai *khairu ummah*, sebuah sifat yang ia sendiri serukan kepada umat muslimin di negeri ini untuk merintisnya.⁵

Mendalami sepakterjang Natsir satu demi satu terasa sangat penting sebagai bahan untuk memetakan dasar-dasar pemikiran Natsir disetiap karya besar yang dihasilkannya. Jelas sekali bahwa Natsir memahami perjuangan demi perjuangan berdasarkan kepada sebuah nilai yang ia yakini kebenarannya. Salah satu contoh yang tampak dan tidak bisa disangsikan lagi adalah perjuangannya dalam meletakkan Islam sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁶

Ketokohan M. Natsir jelas tidak dapat dilepaskan dari prinsip gerakan Islam modernis dan tajdid yang melekat kuat pada dirinya. Modernitas Islam dan tajdid yang difahami Natsir bukanlah berangkat dari

² Dalam buku *Fiqhul Da’wah* karya M. Natsir terdapat sub judul tersendiri tentang apa yang beliau sebut dengan ”jejak risalah”. Lihat, M. Natsir, *Fiqhul Da’wah*, Jakarta, Media Da’wah, 1988, Cet. V, hal. 65

³ *Ibid*, hal. 66

⁴ M. Natsir, *Kumpulan Khutbah Hari Raya*; Jakarta; Media Da’wah, 1987, Cet.3, hal. 206

⁵ Serial Media Da’wah, No. 21, dengan judul; *Tugas dan Peran Ulama*, di terbitkan oleh Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia Pusat. Disampaikan dihadapan pertemuan Majelis Ulim Ulama Cihideung, Kec. Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, pada hari Senin, 2 Oktober 1972

⁶ M. Natsir, *Islam sebagai Dasar Negara*, Jakarta; Media Da’wah, 2000, Cet. 1, hal.60. Buku ini berisikan pidato Natsir di pakistan dan sidang pleno konstituante tanggal 12 November tahun 1957. Pada salah satu alinea Natsir berkata; ”Saya simpulkan, bukan semata-mata lantaran umat Islam adalah golongan yang terbanyak dikalangan rakyat Indonesia seluruhnya, kami memajukan Islam sebagai dasar negara kita. Akan tetapi berdasarkan kepada keyakinan kami bahwa ajaran-ajaran Islam mengenai ketatanegaraan dan masyarakat hidup itu mempunyai sifat-sifat yang sempurna bagi kehidupan negara dan masyarakat dan dapat menjamin hidup keragaman ... ”

kacamata Barat yang mengusung modernitas dan pembaruan dengan arti sekuler dan liberal. Tapi sebagaimana yang dikatakan Natsir, modernitas itu bermakna kembali kepada Islam yang murni. Natsir mengatakan; "Bagi saya modernisasi dalam Islam justeru kembali kepada yang pokok atau keaslian. Jadi, modern yang saya maksud adalah kembali kepada esensialitas Islam," tegasnya. Sementara makna tajdid menurut Natsir adalah; "Mengintrodusir kembali apa yang dahulu peranah ada tetapi ditinggalkan. Yaitu membersihkan kembali Islam dari apa yang telah ditutupi oleh nodanoda."⁷ Untuk lebih mamahami ma'na modernitas yang benar, M. Natsir merekomendasikan untuk membaca karya-karya ulama besar semisal; Ibnu Taimiyah, Ibnu Rusydi dan lain-lain.⁸

Demikianlah Natsir, bagi mujahid da'wah yang satu ini, kemajuan masyarakat Islam hanya dapat dicapai dengan memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara murni (tidak tercampur dengan syirik, bid'ah, khurafat, takhayyul) dan konsekwen.⁹ Dari prinsip keagamaan yang diyakini Natsir seperti ini, maka sangat menarik untuk dikaji pada tulisan ini bagaimana pemahanan Natsir sebenarnya tentang sunnah, tentang sikap Natsir terhadap *firoq* di dalam tubuh Islam, prinsip membangun ukhuwah Islamiyah dan kaitannya dengan proses taqrib (pendekatan) antara gerakan ahlusunnah.

HASIL DAN DISKUSI

Pemahaman dan Perhatian Natsir Terhadap Sunnah

Sudut pandang istilah sunnah secara etimologi tidak banyak diperselisihkan oleh para ulama. Kata *as sunnah* dalam pandangan para ulama memiliki akar bahasa yang relatif sama seperti; *qadba* (ketetapan/hukum), *sierah* (perjalanan), dan *bayan* (penjelasan) serta ma'na-ma'na lain yang serupa. Namun secara terminologi ia berbeda-beda sesuai

⁷ A.W Pratikya dkk, *Percakapan Antar Genarasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakaarta-Yogyakarta, DDII & LABDA, 1989, Cet. 1, hal. 25-26. Buku ini berisikan wawancara beberapa angkatan muda seperti E.S. Anshari, Amin Rais, Kuntowijoyo, Yahya A. Muhaimin, dan A. W Pratikya sekitar tahun 1986 – 1987.

⁸ *Ibid*, hal. 24)

⁹ Gamal Abdul Nasir, *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*, Malaysia; Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 2003, cet. 1, hal. 11. Analisa tersebut dikutip dari ucapan Mantan Menteri Agama RI. Dr. Tarmizi Taher ketika memberisambutan dalam acara seminar Pak Natsir yang diadakan oleh YISC Al Azhar 16-17 Juli 1994.

bidang ilmunya. Ada sunnah dalam terminologi ahli hadits, ahli fiqih, dan ahli ushul (aqidah).¹⁰ Namun secara garis besar para ulama salaf mengartikan sunnah sebagai petunjuk yang dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, baik tentang ilmu, i'tiqad, perkataan maupun perbuatannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dimana ia berkata; "Jadi, sunnah adalah As Syari'ah. Yaitu apa saja yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya dalam agama."¹¹

Kedudukan As Sunnah dalam Islam sangat fundanem karena ia merupakan syari'at itu sendiri. Kedudukan lain yang tak kalah pentingnya adalah karena As Sunnah merupakan penjelas dari al Qur'an. Pidato terakhir M. Natsir di pembaringan yang kemudian diabadikan dalam buku kecil berjudul "Da'wah Ilallah" menyebutkan hal itu; "Demikianlah kata Rasulullah sebagai pencakup risalah beliau selama dua puluh tiga tahun itu. Yang satu bernama kitabullah dan yang kedua bernama Sunnah Rasulullah sebagai petunjuk untuk memahami kitabullah itu."¹² Karena Sunnah merupakan petunjuk yang datang dari Rasulullah, maka memahami sunnah dalam pribadi Natsir berarti mendalami bagaimana Natsir memahami, mengikuti, dan mengamalkan jejak Rasulullah tersebut.

Tentang Islam

Untuk mengetahui sunnah dalam pandangan Natsir dapat berangkat dari pemahaman Natsir terhadap konsepsi Islam secara umum. Sebab ma'na sunnah dalam arti petunjuk adalah agama atau syari'at Islam itu sendiri.¹³

¹⁰ Syaikh Ahmad Syurkati, *Tiga Persoalan; Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawasul dan Syafa'at*, Jakarta; Pimpinan pusat Al Irsyad Al Islamiyah, 1998, hal. 44-45

¹¹ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Beirut; Mu'assasah Ar Risalah, 1997, jilid. 4, hal. 436

¹² M. Natsir, *Da'wah Ilallah*; Tausiyah Bapak Mohammad Natsir Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada Silaturrahmi dan Tasyakkur 24 tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta, 10-12 Dzulqa'dah 1411 H / 24 -26 Mei 1991 M. Beliau direkam melalui *video-cassette* karena tidak dapat menghadiri upacara tersebut secara langsung, karena sedang dirawat di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, sejak 26 April 1991.

¹³ Al Imam Al Barbahari dalam kitabnya *Syahru Sunnah* tidak membedakan antara Islam dan as sunnah karena pada hakikatnya, keduanya merupakan petunjuk hidup yang datang dari Allah sebagai syari'at.

Dengan jelas Natsir memahami Islam sebagai agama penyerahan diri secara totalitas yang berkonsekuensi pada kepatuhan dan ketundukan hanya kepada Allah. Natsir mengatakan; "Islam artinya damai, juga berarti menyerahkan diri dalam hal ini, yaitu menyerahkan diri, jiwa dan raga seluruhnya kepada Ilahi. Seorang muslim ialah seorang yang mematuhi dengan sesungguhnya akan segala suruhan Allah serta menjauhi larangan-larangan-Nya, baik yang berkenaan dengan kewajiban terhadap-Nya atau terhadap sesama manusia."¹⁴ Natsir juga menjelaskan bahwa penyerahan tersebut bukanlah penyerahan yang bersifat negatif atau kurang akan makna. Seseorang menyerahkannya kepada Allah yang Mahakuasa dengan gigih dan sekuat-kuatnya disebabkan karena yakin bahwa iradah Allah selaras dengan kehadiran manusia di dunia dan di akhirat nanti.¹⁵

Keterikatan seseorang dengan agama bagi Natsir adalah suatu hal yang pokok. Sebab menurut sunatullah, menantang aturan Ilahi adalah sumber bagi kegagalan dan keruntuhan umat. Dalam salah satu khutbah Idhul Fithri Natsir menjelaskan hal tersebut; "Menentang aturan Ilahi adalah sumber dari kegagalan dan keruntuhan. Inilah sunatullah yang berlaku bagi umat terdahulu, tetap berlaku bagi umat sekarang, dan bagi umat-umat yang akan datang seterusnya."¹⁶ Bahkan keterikatan itu menjangkau pula hubungan antara manusia dengan adat istiadat di suatu daerah dimana ia dipandang sebagai sesuatu yang sakral. Dalam kaitannya antara adat dengan Islam, maka Natsir memandang bahwa produk budaya suatu daerah dalam bentuk adat-istiadat tidak dapat selamanya mengikat seseorang untuk tunduk dan patuh kepada aturan tersebut, apalagi jika ia adalah seorang muslim. Adat-istiadat yang tidak bertentangan dengan syari'at maka Islam menjaga dan membiarkannya berkembang namun sebaliknya, adat-istiadat yang menyalahi aturan syari'at maka ia harus dikalahkan. Dalam sebuah polemik yang terjadi di ranah minang (1939) tentang pembagian harta waris dimana ormas Islam semisal Perti (Persatuan Tarbiyah Islam) mengajukan kepada pemerintah agar persoalan itu dikembalikan kepada hukum Islam, Natsir sangat mendukung hal tersebut. Dengan tegas ia mengatakan; "Agama Islam telah menetapkan suatu peraturan pembagian harta warisan dengan cukup jelas dan terang.

¹⁴ M. Natsir, *Marilah Shalat*, Jakarta; Media Da'wah, 2006, Cet. 10, hal. 35

¹⁵ Buletin Da'wah yang diterbitkan oleh DDII masjid Al Munawarah , 27 September 1968, dengan judul; *Khotbah Jum'at di Masjid Tokyo*, hal. 7

¹⁶ M. Natsir, *Kumpulan khutbah Hari Raya*, Jakarta; Media Da'wah, 1987, Cet. 3, hal. 223

Tiap-tiap seorang muslim tentu juga seorang minangkabau muslim tidak lepas dari peraturan agama tersebut.”¹⁷

Lebih jauh lagi, kita juga dapat melihat bahwa Natsir tampil mengkritik adat-istiadat yang berkembang di dalam masyarakat Islam dan dianggap bagian dari ajaran. Didalam tulisannya Natsir menyebutkan beberapa contoh adat ”selamatan” yang menyimpang karena tiada dasar seperti; selamatan sebelum turun kesawah, selamatan maulud, selamatan hamil tujuh bulan, waktu sesedah lahir anak, selamatan kemataian, tujuh hari sesudah itu, 40 hari, 100 hari, 300 hari, dan 1000 hari. Natsir berpendapat bahwa; ”Sebenarnya hanya dua dari selamatan-selamatan itu yang dianjurkan oleh Islam seperti; perayaan perkawinan dan selamatan untuk potong rambut bayi, dengan ketentuan tidak boleh dengan cara berlebih-lebihan. Sedangkan selamatan-selamatan lain ini adalah adat kebiasaan yang menurut hukum Islam dianggap sebagai bid’ah, yaitu perbuatan-perbuatan yang disangka oleh yang melakukannya sebagai kewajiban atau anjuran. Tetapi menurut agama, sebenarnya tidak.”¹⁸

Dalam hal apapun, seseorang harus melandasi setiap aktifitasnya dengan barometer yang telah ditetapkan oleh syari’at. Sebab bagi Natsir risalah Rasulullah mencakup prinsip-prinsip dan dasar hidup beraqidah, bersyari’ah, dan bernizham (undang-undang).¹⁹ Inilah keuniversalan syari’at Islam itu sendiri. Dimana Islam tampil sebagai aturan hidup yang mengayomi pribadi-pribadi manusia, baik mereka yang muslim maupun mereka yang berbeda agama dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh syari’at. Mayoritas jumlah Islam tidak akan menyebabkan ketertindasan posisi minoritas, sebab agama Islam melarang kepada umatnya untuk memaksakan doktrin agamanya kepada orang lain (*Laa Ikraaha fiddiin*)²⁰. Rasulullah sendiri menurut Natsir pernah mempraktekkan apa yang dikenal dengan ”Piagam Madinah” ketika harus hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi dan mempertahankan kedaulatan secara bersama-sama. Bahkan secara jelas pula Natsir mengatakan; ”Kami optimis, bahwa kita bisa mencari satu jalan hidup

¹⁷ M. Natsir, *Capita Selecta*, Jilid 1, Jakart; Bulan Bintang, hal. 177

¹⁸ M. Natsir, *Peran Islam dalam Pembangunan*, Jakarta: Youth Islamic Syudy Club (YISC), 1978, hal. 7-8

¹⁹ *Ibid*, hal. 201. Lihat pula khutbah M. Natsir dengan judul: ”Timbang Terima Risalah.”

²⁰ M. Natsir, *Keragaman Hidup Antar Agama*, Jakarta; Penerbit Hudaya, 1970, Cet. 2, hal. 26

berdampingan secara damai. Kami ini masuk yang optimis. Sebab kami dari dahulu biasa hidup berdampingan dengan saudara-saudara yang beragama kristen.” Sebagai contoh Natsir menyebutkan beberapa daerah seperti Maluku, Manado, Tapanuli dan Jawa Tengah.²¹

Natsir dikenal sebagai sosok yang memiliki *tasamuh* (toleransi) tinggi namun ada batasnya. Pada situasi dan kondisi yang tepat ia tampil dengan ketegasan sikap terhadap setiap sepak terjang yang akan mengancam keberlangsungan Islam sebagai sebuah keyakinan. Baginya, Islam akan mengayomi minoritas agama yang dijamin oleh undang-undang selama mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang membuat kaum muslimin terancam akidahnya. Dihadapan para pemuka Protestan dan Katolik dalam rapat sidang pleno Musyawarah Antar Agama November 1967 dengan tegas Natsir berpidato; ”Yang kami harapkan dari saudara kami yang beragama Masehi ialah supaya saudara-saudara menyaksikan dan menyadari benar bahwa kami ini umat muslimin. Yakni ketahuilah kiranya bahwa kami ini bukan *heiden* atau animis. Kami adalah orang-orang yang sudah memeluk agama. Agama Islam. Kami adalah orang yang sudah mempunyai *sibghah*, mempunyai identitas sendiri. Oleh karena itu jangan identitas kami saudara-saudara langgar. Jangan saudara jadikan kami sebagai sasaran bagi kegiatan pengkristenan.”²²

Pengamalan Ibadah

Menurut Natsir, perintah dalam agama itu tidak semuanya bersifat sama. Ada perintah yang *illat* (maksud dan tujuan atau sebab) perintah itu jelas dan diterangkan oleh syari’at, akan tetapi tata cara mewujudkan perintah tersebut tidak dijelaskan. Dalam hal ini Islam memberikan fleksibilitas *kaijiyah* selama memenuhi target perintah tersebut. Natsir mencontohkan seperti menutup aurat, berbakti kepada ibu bapak dan semacamnya. Dalam hal ini dzat perintahnya bersifat *diny* adapun teknis pelaksanaannya bersifat *duniawiy*, dan kaidah fiqih yang digunakan adalah; ”*al bara’atul/al ibabatul ashliyah*” (segala sesuatu itu boleh kecuali yang terlarang).

²¹ Tulisan M. Natsir dengan judul ”*Isyhaduu Bianna Muslimuun*” pada Majalah Tadzkirah, Th. Ke. 2, September 1969. hal. 9 & 20

²² M. Natsir, *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung; Bulan Sabit, 1969. Cet. 1, hal. 1

Disamping itu ada juga bentuk perintah yang *illat*-nya tidak diterangkan oleh pembuat syari'at (syari') seperti shalat, puasa dan semacamnya, sedangkan tata cara pelaksanaannya diatur sedemikian rupa oleh *nash* (al Qur'an dan As Sunnah). Sikap hamba Allah yang benar dalam hal ini adalah menerima perintah tersebut "*bila-kaifa*", mengamalkan persis sebagaimana yang ditetapkan oleh *syari'* (pembuat syari'at), tidak ada hak bagi manusia untuk merubah, menambah atau mengurangnya dengan akal.²³ Bentuk perintah pada point kedua inilah yang biasanya kurang difahami oleh sebahagian kaum muslimin, padahal ia merupakan penyempurna dalam tauhid ibadah (*Ulubiyah*)²⁴. Ini pula yang seringkali diperingatkan Natsir dalam menyempurnakan ibadah. Natsir di dalam tulisan-tulisannya banyak mengkritik pengamalan Islam yang melakukan perubahan, penambahan atau pengurangan terhadap perintah yang telah jelas keterangannya dalam syari'at. Bagi Natsir, bentuk perintah sebagaimana diatas mesti berpegang pada prinsip; "Semuanya terlarang kecuali yang disuruh." Sementara itu barang baru yang diada-adakan di dalamnya masuk dalam katagori *bid'ab*.²⁵

Untuk itulah Natsir mengkritik sebahagian kalangan yang menjadikan akal mereka bermain-main dalam wilayah ini. Diantaranya adalah mereka yang masih mempertahankan dengan akalnya bahwa pelafazan niat *usballi*, memanggil orang sembahyang dengan tabuh atau bedung, *tablil* dan *talqin* dikuburan dan lain-lain sebagai hal yang diperintahkan atau sebagai *bid'ab hasanah*.²⁶ Bahkan Natsir juga tidak setuju terhadap sikap akal yang membuat hal-hal baru serupa namun dikemas dalam bentuk lebih rasional atau modern seperti; bersikap "salut" kepada bendera dan api unggun, mendirikan patung R.A Kartini di tempat terbuka dan mengadakan upacara penghormatan atasnya.²⁷

Dalam konteks perayaan hari-hari besar Islam yang marak diadakan secara resmi di Indonesia, Natsir juga memiliki pandangan sendiri. Baginya,

²³ M. Natsir, *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta; Hudaya, 1970, Cet. 3, hal. 31-32

²⁴ Tauhid *Ulubiyah* adalah mengesakan Allah dalam bentuk amalan dan penghambaan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya dan hal itu (amalan tersebut) diperintahkan oleh syari'at. Da'wah para Rasul seluruhnya bermuara kepada tema ini. Lihat, Syaikh, Sholih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, '*Aqidatut Tauhid*, Riyadh: Mu'assasah Al Haramian, hal. 36

²⁵ M. Natsir, *Islam dan Akal Merdeka, Log. Cit.*,

²⁶ *Ibid*, hal. 34

²⁷ *Ibid*, hal. 19-20

Islam hanya mengenal dua bentuk perayaan yang dicontohkan oleh Rasulullah, para sahabat, dan Imam mujtahid yang empat yaitu; perayaan iedhul fithri dan iedhul adha, sementara yang lainnya termasuk dalam katagori bid'ah. Bagi Natsir, istilah "perayaan" mengandung sesuatu yang sakral dan menajdi ketetapan untuk senantiasa dilakukan, oleh karenanya mengandung unsur baru dalam agama sehingga mesti dihindari. Natsir mengajukan istilah yang lebih tepat untuk mengenang kembali meomentum-momentum sejarah Islam dimasa lampau dengan menggunakan kata; "peringatan."²⁸ Baginya istilah ini tidak memiliki keterikatan apa-apa dengan waktu, tempat, dan ritual-ritual sebagaimana terjadi dalam sebuah perayaan.

Menda'wahkan prinsip pemurnian seperti diatas bagi Natsir adalah hal yang patut diajungkan jempol meski banyak kalangan menganggapnya terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil atau yang dikenal dengan istilah fiqih dengan; *furu'iyah*. Karena dalam pandangan Natsir, justeru kemajuan dan pergerakan yang dirasakan olehnya dan kaum muslimin pada umumnya dimulai dari mengkritisi sesuatu yang dipandang kecil namun bernilai besar disisi Allah. Statemen Natsir berikut ini akan menggambarkan analisa di atas;

- (1) Natsir mengatakan; "Usaha kaum kita membersihkan hukum-hukum agama dari segala macam bid'ah dan khurafat serta usaha membongkar pokok-pokok bid'ah dan khurafat itu, yang bersandar pada ruh suka bertaqlid buta, dan mengganti ruh pasif ini dengan *ruh intiqad* (semangat kritis), adalah usaha yang selayaknya kita hormati dan tunjang bersama-sama dengan sekuat tenaga,"²⁹

²⁸ Dalam salah satu tulisan di Majalah Suara Masjid Natsir mengatakan; "Sebenarnya perkataan peringatan itu adalah istilah yang tepat. Sebab sering orang menamakan hari maulid itu dengan istilah "Perayaan Maulid Nabi", padahal *Rasulullah shallalhu 'alaihi wasallam* sendiri tidak pernah merayakan hari ulang tahunnya. Tidak ada satu sunnah yang menganjurkan kita merayakan hari maulid, begitu juga para sahabat, tidak!" (Suara Masjid, No: 17, Th: 2, Maret 1974, *Nabi Muhammad SAW Membina Umat Hidup Bermasyarakat dan Bernegara*, hal. 3) lihat pula tulisan Natsir pada majalah yang sama, No: 16, Th. 4, dengan judul "*Berbahagiaalah Perintis*", hal. 2

²⁹ Tulisan M. Natsir dalam Majalah Panji Islam tahun 1937, dan dipublikasikan kembali oleh Dewan Da'wah Perwakilan Sumatera Selatan dengan judul "Jejak Islam dalam Kebudayaan", hal. 7

- (2) "Kita jangan lupa, mereka yang memperbincangkan berbagai macam masalah itu, yang satu ketika nampaknya mungkin seperti perkara yang kecil saja, tetapi pada hakikatnya mereka adalah pembongkar pokok asal kesesatan yang membawa kita jadi jauh dari rahmat dan ni'mat Allah."³⁰
- (3) "Kemajuan ijtihad kaum muslimin di negeri kita belum tentu akan sampai ke tingkat yang sekarang ini, sekiranya tidak mengupas masalah "*ushalli*" kira-kira 20 tahun yang lalu."³¹

Firoq di dalam Tubuh Islam

Dalam masalah aqidah, kemurnian adalah hal esensial. Sebab jika ia terancam oleh faham-faham menyesatkan, maka akan menjadi salah satu sebab kemunduran zaman yang oleh Pak Natsir istilahkan dengan "zaman degenerasi." Kemunduran zaman akibat dari keterancaman akidah itu menurut Natsir, bisa diakibatkan luasnya ruang lingkup dunia Islam dan masuknya orang-orang kepada Islam dengan latar belakang kepercayaan dan adat istiadat masing-masing.³² Munculnya aliran-aliran aqidah (*firoq*) di dalam tubuh Islam juga disebabkan penggunaan akal secara lepas. Natsir mengistilahkannya dengan; "akal merdeka yang tersesat". Beberapa contoh aliran yang disebutkan Natsir diantaranya adalah; aliran karramiet, syi'ah, rafidhoh, mu'tazilah, tasawuf pantheisme, jamhiyah, dan lain-lain. Untuk lebih memperjelas pandangan Natsir, beberapa data berikut ini akan membantu.

Pertama, Natsir mengkritik faham *anthropomorphisme (tasybih)* yang dipelopori oleh Muhammad bin Karam (aliran karramiet) dalam masalah sifat-sifat Allah. Aliran ini menafsirkan sifat-sifat Allah serupa dengan sifat yang dimiliki oleh makhluk.³³ Pengikut aliran ini menurut M. Natsir (dengan

³⁰ *Ibid.*

³¹ Endang S.E, *M. Natsir; Kebudayaan dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: PT Giri Mukti Pasaka, 1988, Cet. 1, hal. 129

³² M. Natsir, *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982, Cet. 1, hal. 11-12

³³ Faham *tasybih* adalah paham aqidah dimana mereka berpendapat bahwa sifat-sifat Allah sebagaimana yang termaktub didalam al Qur'an dan Sunnah adalah sangat mungkin untuk bisa di serupakan sebagaimana sifat-sifat yang ada pada manusia seperti; *yadullah* (tangan Allah), *nuzul* (turun), *tabassam* (tersenyum) dan sebagainya. Mengutip pendapat Imam Syahratsani, Natsir berkesimpulan bahwa aqidah yang demikian inilah yang menggelincirkan

mengutip pendapat Imam As Syatibi) kemudian berkembang lebih dalam lagi dengan kemunculan aliran syi'ah dan rawafidh (*Rafidhoh*) yang memuja imam-imam mereka hingga setingkat pemujaan yang berlebihan melebihi Rasul dengan Tuhan. Abdullah bin Saba' misalnya, salah seorang yang terkenal sebagai pendiri dari aliran syi'ah pernah berkata terhadap sahabat *Amirul Mu'minin* Ali bin Abi Thalib ; "Engkau sebenarnya adalah Tuhan." Keyakinan seperti ini di kemudian hari berlanjut dalam tradisi syi'ah dengan munculnya tokoh pengikut Saba' antara lain; Mughirah bin Sya'id Al 'Ajali. (*Al I'tisham*, jilid 3, hal. 21-22).

Mengenai pergerakan syi'ah di Indonesia, Natsir tidaklah tinggal diam. Melalui lembaga da'wah yang dipimpinnya sejak 1967 (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia: DDII) Natsir secara periodeik mengutus tim pakarnya ke berbagai daerah hingga negeri Jiran seperti, Kuala Lumpur, kedah, dan tempat-tempat lain yang menjadi basis kaum muslimin. Di Kuala Lumpur tim pakar juga sempat memberikan penerangan kepada para mahasiswa di Universitas Internasional Antar Bangsa yang ketika itu difasilitasi oleh organisasi ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia). Jika teradapat satu daerah yang disana syi'ah tumbuh subur, maka tim pakar menampilkan bentuk *da'wah difa'an*. Dan sebaliknya jika tempat tersebut belum dimasuki oleh gerakan syi'ah, maka da'wah yang ditampilkan adalah *da'wah bina'an*. Ustadz Dahlan Bashri Tohiri, Lc (Ketua Majelis Fatwa DDII Pusat) adalah salah satu tim pakar yang diutus Pak Natsir bersama para pakar lainnya semisal Ustadz Nabhan Husein, Ustadz Agus T'jik, dan lain-lain.

Dalam sebuah dialog dengan penulis Ustadz Dahlan menceritakan betapa Natsir sangat berhati-hati terhadap gerakan syi'ah, dan mewanti-wanti agar dewan da'wah jangan sampai kemasukan virus ini. Bahkan lebih dari pada itu, Natsir memerintahkan kepada tim tersebut (yang kemudian dikenal sebagai Tim Ghazwul Fikri) untuk mengumpulkan koleksi induk buku-buku Syi'ah sebagai bahan referensi menguliti ajaran sesat syi'ah. Ustadz Abdul Wahid Alwi, MA (Sekjen DDII Pusat) ketika masih studi di Saudi turut serta dalam pencarian referensi buku-buku induk Syi'ah tersebut. Dalam sebuah kesempatan Ustadz Abdul Wahid bercerita kepada penulis tentang kedatangan salah seorang diplomat negeri Iran yang

orang-orang Yahudi dari aqidah Tauhid yang sesungguhnya menjadi *tasybih* yang terang-terangan. Endang Saefudin Anshari, *M. Natsir; Kebudayaan dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta: Giri Mukti Pasaka, 1988, Cet.1, hal. 131

beraliran syi'ah ke kediaman Natsir. Setelah diplomat tersebut panjang lebar berbicara tentang pentingnya saling menghormati dan untuk tidak lagi mempersoalkan antara aqidah syi'ah dan ahlusunnah, maka Natsir bertanya "jitu"; "Bagaimana jika saya menjadi Presiden, kemudian mengutus orang saya untuk menda'wahkan faham ahlusunnah di negeri anda ?." Maka diplomat tersebut tak mampu menjawab pertanyaan ini dan buru-buru memohon pamit.³⁴

Kedua, Natsir mengingkari pula faham tasawuf yang lekat dengan aqidah "*pantbeisne*" atau dalam bahasa jawa disebut dengan manunggaling kaulo gusti, sebuah persatuan antara zat mahluk dengan khaliq-Nya. Faham tasawuf yang salah kaprah dan berbenih kemusyrikan seperti ini dalam pandangan Natsir tumbuh lantaran akal merdeka yang tidak mau mendalami al qur'an dan hadits namun bebas membelok-belokkan ma'na al qur'an dan hadits itu sesuai dengan kecocokan akalnya. Maka timbullah seorang Al Hallaj yang berkata; "*Ana al Haqq*" (akulah Tuhan).³⁵ Dalam keterangan lainnya Natsir menjelaskan faham tasawuf adalah faham yang menerima al Qur'an dan As Sunnah secara lahiriyah saja, tetapi tidak memberikan kebebasan kepada akal sebagai alat pencari kebenaran. Aliran ini kata Natsir; "Semakin lama semakin banyak cabang dan caranya dan demikian jauh pula dari pokok yang asal."³⁶

Ketiga, kritik Natsir ditujukan kepada aliran mu'tazilah yang diplopori oleh Wahsil bin 'Atha.³⁷ Dalam pandangan Natsir, aliran mu'tazilah dalam persoalan ketuhanan dan segala yang berkaitan dengannya sangat kuat bersandar kepada akal sebagai pemecah persoalan. Sementara ahlusunnah (sebagai mazhab yang dianut Natsir) memulangkannya kepada nash al qur'an dan sunnah. Dalam memetakan gerak mu'tazilah Natsir lebih banyak membandingkannya dengan mazhab

³⁴ Disampaikan kepada penulis disela-sela menunggu waktu adzan isya' di Masjid Al Furqon Kramat Raya 45. Senin, 15 Juli 2008.

³⁵ *Ibid*, hal. 18

³⁶ Endang S.E, *M. Natsir; Kebudayaan dalam Prespektif Sejarah, Op. Cit.*, hal. 111

³⁷ Murid dari Imam Hasan Al Bahsri. Takkala pemerintahan Harun Ar Rasyid, Abu Hudzail (pengikut Atho') menulis dua kitab yang menerangkan mazhab mereka dan membangun pokok-pokok mazhab mereka kedalam lima poko; 1) *al 'adl*, 2) *at atuhid*, 3) *inqadzul wa'iid*, 4) *almanzilah bainal manzilatain*, 5) *al amru bil ma'ruf wannahyu 'anil munkar*. Natsir juga menyebutkan perpecahan aliran ini hingga 20 macam dengan tokohnya masing-masing dari washiliyah hingga nazhamiyah. (Endang S.E, *M. Natsir, Kebudayaan Islam dalam Prespektif Sejarah*, hal. 125-127. lihat pula, Syaikh Sholih bin Fauzan bin Abdullah Al Fauzan, *Syarah Aqidah Al Washitiyah*, Riyadh: Maktabah Darussunnah, 1997, Cet. 2, hal. 792)

ahlusunnah dan asy 'ariyah sebagaimana diterangkan panjang lebar dalam buku "Kebudayaan dalam Prespektif Sejarah." Baik ahlusunnah maupun asy 'Ariyah dalam sama-sama ber'itikad untuk memulangkan permasalahan kutahanan kepada nash al Qur'an dan AS Sunnah sebagai bantahan terhadap kelompok mu'tazilah. Hanya saja kedaunya menggunakan metode yang berbeda. Hal itu akan terlihat dengan penjelasan Natsir berikut ini;

(1) "Yaitu ulama-ulam salaf yang membahas ilmu kalam sambil memperkokoh pendirian dan i'tiqad mereka dengan keterangan dan hujjah yang teguh. Langkah merekalah yang diikuti kelak oleh Imam Asy 'Ariy yang mendirikan satu sistem tersendiri pula dan memakai senjata kaum mu'tazilah untuk mempertahankan pendirian ahlussunnah waljamaah."³⁸

(2) "Dibawa kita (oleh Asy 'Ariy) mengarungi alam akal yang amat rumit dan sulit, menghampiri batas-batas kemungkinan otak manusia berfikir, sehingga kita merasa sendiri bahwa tempat itu bukanlah gelanggang fikiran manusia. Dan setelah kita merasakannya itu, ditunjukkannya jalan pulang ke tempat semula, kepada wahyu Ilahi."³⁹

(3) "Berhubungan dengan ayat-ayat mutasyabihat yang ada di dalam al Qur'an ah Al Asy 'Ariy menerima ayat itu "*bila kaifa wala tasybib*". Bila kaifa dengan tidak menanya bagaimana *wala tasybib* dengan tidak menyerupakan."⁴⁰

Perbedaan pendekatan ahlusunnah dan asy 'ariyah itu dapat terlihat dengan statemen Imam Malik bin Annas yang berkata; "*istiwa* sudah dimaklumi, dan bagaimana caranya tidak diketahui, dan percaya kepadanya adalah wajib, sedangkan bertanya-tanya tentang hal itu adalah bid'ah." (Syahrastani, *Al Milal Wannibal*, jilid, 1, hal. 97). Dengan perkataan ini Imam Malik memberi jawaban tegas kepada orang-orang yang bertanya-tanya mengenai sifat Allah kepadanya. Bagi Natsir, jawaban tegas Imam Malik itu ibarat pukulan seorang ayah yang cinta kepada si anak yang sedang bermain-main api, lantaran Imam Malik telah lebih dahulu mendalami bagaimanakah akibatnya dan bahayanya apabila seorang terus-

³⁸ Endang S.E, M. Natsir; *Kebudayaan Islam dalam Prespektif Sejarah, Op. Cit.*, hal. 133

³⁹ *Ibid*, hal. 152

⁴⁰ *Ibid*, hal. 150

menerus mempermainkan khayalnya tentang suatu urusan yang tidak dapat difikirkan.⁴¹

Dalam wujud suatu negara, Natsir memandang adanya bahaya yang lebih dahsyat daripada kebinasaan atau kehancuran negara yaitu; ajaran kebatilan yang melanda, perpecahan antar golongan, hilangnya nilai taqwa dan mengingkari Tuhan.⁴² Point pertama dari apa yang disebutkan Natsir adalah pandangan realistik Natsir yang melihat bahwa suatu negara tidak dapat tegak tanpa pengawalan ajaran dari kebatilan dan penyimpangan. Intinya, kealpaan dalam membangun pondasi (aqidah) hidup akan meruntuhkan segala apa yang dibangun diatasnya.

Natsir dalam Prinsip Ukhuwah Islamiyah

Pak Natsir menyebut manusia sebagai mahluk *ijtima'i* dan satu *social being*. Artinya, manusia memiliki potensi untuk hidup bersama dengan yang lain serta saling bersosialisasi. Karena ia memiliki potensi *social being* maka manusia hanya bisa berkembang maju bila hidup dalam ikatan satu susunan jamaah yang teratur.⁴³ Begitu pula dengan Islam. Islam adalah agama jamaah dalam arti tidak menampilkan corak hidup individualis. Islam mengikat pribadi-pribadi perseorangan dalam satu umat yaitu umat Muhammad. Ceramah Natsir pada kuliah subuh di Masjid Al Munawarah menunjukkan hal itu. Natsir berkata; "Memang agama kita Islam adalah agama jama'ah, agama umat yang mengikat pribadi-pribadi orang perseorangan menjadi jama'ah, dan jama'ah menjadi umat, umat Muhammad *salallahu 'alaihi wasallam*."⁴⁴

Namun pada kenyataannya, realita umat Islam menunjukkan sesuatu yang berbeda. Umat ini belum sepenuhnya mampu menjaga keutuhan persaudaraan di dalam bingkai Islam itu sendiri. Tidak sedikit yang lupa pada prinsip-prinsip keijtima'ian sehingga meski berjamaah, namun pada hakikatnya berdiri sendiri-sendiri. Inilah yang menjadi salah satu point

⁴¹ *Ibid*, hal. 133

⁴² Khutbah Idhul Fitri di Lapangan IKADA Jakarta, 1 Syawal 1371 H. Lihat, M. Natsir, *Kumpulan khutbah Hari Raya, Op. Cit.*, hal. 29

⁴³ Pidato Natsir di IKIP Bandung yang didokumentasikan dalam Serial Media Da'wah, No. 41 dengan judul "*Sumbangan Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan*." hal. 4

⁴⁴ M. Natsir, *Pesan Untuk Jama'ah Kuliah Subuh*, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia; 1973, hal.4. Pesan ini disampaikan kepada jamaah kuliah subuh dari Muntilan Jawa Tengah yang sowan kepada bapak M. Natsir di Masjid Munawarah pada 12 November 1972.

perhatian Natsir. Pada dasarnya Natsir tidak merisaukan perbedaan pendapat yang kerap kali muncul di dalam tubuh kaum muslimin baik melalui jamaah atau ormas-ormas Islam. Perbedaan pendapat tidak bisa dikatakan sebagai sumber dari perpecahan (*tafaruq*) karena justru ia berperan sebagai motor dinamika berfikir yang saling berpacu demi kecerdasan umat. Perbedaan hanya akan menjadi sumber perpecahan bila ia ditunggangi oleh hawa nafsu dan tidak tahu kemana masalah itu akan diselesaikan. Mengenai hal ini Natsir menjelaskan; "Semata-mata perbedaan yang demikian sifatnya, bukanlah sumber *tafaruq*. Itu merupakan pendorong untuk mengasah otak dan meninggikan mutu berfikir, mutu kecerdasan umat. *Tafarruq* timbul apabila perbedaan pendapat ditunggangi oleh hawa nafsu pada pihak-pihak yang bersangkutan sama-sama tidak tahu kemana "tempat pulang", yaitu tempat memulangkan persoalan bila tidak diperoleh persetujuan. Padahal Allah SWT berfirman; *Fa'in tanaaza'tum fi sai'in farudduhu iallah* (An Nisa. 59)⁴⁵

Jika perbedaan yang berubah menjadi perpecahan terjadi, maka ia tidak hanya menihilkan ukhuwah tetapi lebih jauh lagi menghalangi gerak kebangkitan Islam. Tidak mungkin terjadi kebangkitan Islam ditengah-tengah problematika yang menghimpit dan dengan raga yang terpecah-pecah. Hal itu sebagaimana yang disebutkan Natsir dalam sebuah dialog dengan generasi muda tentang kebangkitan Islam. Natsir menggambarkan tentang keberadaan negara-negara Arab yang masih belum dapat dipersatukan untuk menghadapi musuh bersama dari luar. Apa yang terjadi di Libanon misalnya, dengan melalui World Council of Churches yang semakin gencar melibatkan diri dalam politik. Mereka (orang Kristen) terutama Prancis sangat membantu gerakan Gamayel yang berupa bantuan fisik, ekonomi, senjata, sehingga orang Arab Libanon yang beragama Kristen tidak lagi merasa sebagai orang Arab, kendatipun masih berbahasa Arab. Perang saudara di Libanon yang tak berkesudahan sekarang ini sebenarnya berpangkal pada warisan penjajahan Prancis. Begitu juga dengan yang terjadi di Sudan, oleh World Council of Churches bersama rezim yang berkuasa di Ethiopia, mencoba mengadakan suatu daerah kristen di Sudan bagian selatan. Dari sini timbul perpecahan antara Sudan Kristen dan Sudan Islam. Di Solamliya yang penduduknya 100% Islam

⁴⁵ M. Natsir, *Mempersatuan Umat*, Jakarta; CV. Samudera, 1983, hal. 18

melalui rezim sosialis di Mogadishu yang dibantu oleh Rusia ada usaha-usaha perpecahan umat dalam bentuk pertentangan antar kabilah.⁴⁶

Natsir menyadari bahwa tidak mudah untuk mencapai perintah ukhuwah sebagaimana termaktub dalam al Qur'an dan As Sunnah. Selama ini upaya yang dilakukan oleh banyak kalangan melalui terbentuknya sejumlah organisasi-organisasi, penyebaran da'wah melalui tulisan-tulisan, media elektronik dan sebagainya belum juga membuahkan hasil. Merenungi hal ini Natsir kemudian berkesimpulan bahwa; "Rupanya soal ukhuwah ini adalah soal hati yang hanya dapat dipanggil dengan hati pula. Sedangkan yang sudah terpanggil sampai saat sekarang barulah telinga dan dengan kata. Oleh karena pihak yang memanggil barulah lidah dan penanya, bukan hati dan jiwanya."⁴⁷ Dengan memahami persoalan ini sebagai persoalan hati, Natsir juga menegaskan bahwa persoalan ini adalah persoalan internal umat Islam yang harus ditangani dengan sungguh-sungguh dan hanya boleh ditangani oleh umat Islam sendiri terutama bagi pemimpin umat, bukan campurtangan agama lain. Natsir mengatakan; (1) "Persoalan ukhuwah Islamiyah ini wajib kita memecahkannya dengan sungguh-sungguh, kalau benar-benar kita hendak menegakkan Islam dengan segala kesumbangannya kembali di negara ini."⁴⁸ (2) "Bagi umat Islam soal (ukhuwah) ini hanya dapat dipecahkan oleh umat Islam sendiri, tidak boleh orang lain. Dan jika tidak dipecahkan, maka yang salah ialah umat Islam itu sendiri terutama para pemimpinnya bukan orang lain."⁴⁹

Pokok pendirian Natsir tentang persatuan umat ini teletak pada kekuatan iman, bukan sekedar menjadi seorang muslim. Sebab orang yang mengaku sebagai muslim banyak yang tidak beriman dengan apa yang diturunkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Natsir mengingatkan bahwa dalam hal persatuan umat ini Allah hanya menjamin kepada orang-orang mu'min, bukan muslim. Disinilah pendapat Natsir itu; "Pada umumnya kita umat Islam di Indonesia ini, tua muda adalah muslimin. Sedangkan golongan yang dijamin persatuannya bukan golongan muslimin. Firman Ilahi bukan berbunyi; *innamal muslimuuna ikhwatun*. Bunyinya dengan terang ialah;

⁴⁶ A.W Pratikya, *Percakapan Antar Generasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta-Yogyakarta; DDII & LABDA, 1989, Cet.1, hal. 17-18)

⁴⁷ H. Masoed Abidin, *Tausiyah Dr. Mohammad Natsir; Pesan Da'wah Pemandu Umat*, manuskrip tahun 2000, hal. 116

⁴⁸ *Ibid*, hal. 113

⁴⁹ *Ibid*, hal. 115

innamal mu'minuuna ikhwatun." ...apabila keimanan hilang maka rasa bersaudara akan hilang."⁵⁰

Sebagai penggalak ukhuwah, tentu saja Natsir tidak tinggal bicara begitu saja. Di dunia internasional Natsir tampil memimpin sidang-sidang perwakilan negara-negara Islam semisal Mu'tamar Alam Al Islamy yang menyerukan dunia Islam untuk bersama-sama memikirkan nasib umat demi kebersamaan langkah dan tujuan. Di negerinya ia juga dikenal sebagai tokoh perekat umat dengan lembaga dakwah yang didirikannya (Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia).⁵¹ Melalui lembaga tersebut Natsir terus bergerak membina ukhuwah hingga tingkat internasional dan menyerukan apa yang disebut dengan; *Ukhuwah Islamiyah al 'Alamiyah* (persaudaraan Islam internasional). Konsekwen dengan hal itu, Natsir kemudian mengunjungi beberapa negara seperti; Saudi Arabia, Kuwait, Libya, Iraq, Palestina dan lain-lain untuk melihat langsung keberadaan umat dan mengusahakan partisipasi aktif dalam menangani masalah-masalah keumatan yang tengah dihadapi.⁵²

KESIMPULAN

Proses internalisasi pemahaman modernisme Natsir sejatinya telah dimulai sejak kecil. Dulu Natsir pernah mengenyam pendidikan di bawah bimbingan Tuanku Mudo Amin, seorang pengikut dan teman Haji Rasul⁵³. Ia juga mengenyam pelajaran secara teratur dari Haji Abdullah Ahmad, seorang tokoh pembaharu di Padang.⁵⁴ Hingga kehadirannya di kota Bandung ia semakin matang dengan tokoh A. Hassan sebagai guru

⁵⁰ M. Natsir, *Mempersatukan Umat*, *Op. Cit*, hal. 10-11

⁵¹ Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Khittah Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, Jakarta; PT Abadi, 2005, Cet. 2, hal. 54.

⁵² Ukhuwah Islamiyah al 'Alamiyah adalah salah satu bentuk gerakan dewan da'wah yang secara resmi dilaporkan dalam acara 24 tahun Dewan Da'wah, di Wisma Haji Indonesia, Cempaka Putih pada 10 Dzulqo'dah 1411 / 24 Mei 1991. Lihat, Lukman Hakim, *70 Tahun. H. Buchari Tamam, Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta; Media Da'wah, 1992, Cet. 1, hal. 159

⁵³ Haji Rasul seorang adalah seorang da'i di tanah Minang berfaham modernis dan merupakan ayah dari Hamka. Nama lengkapnya Syaikh Abdul Karim Amrullah. Terkenal dengan gerakan Islam "kaum muda" sebagai lawan atas kaum tua. Ia menda'wahkan fahamnya sejak pulang dari kota Makkah 1906. Lihat, Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981, cet. 1, hal. 1

⁵⁴ Dadan Wildan, *Yang Da'i yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997, Cet. 1, hal. 54

utamanya, ditambah lagi dengan tokoh-tokoh pergerakan semisal H.O.S Cokroaminoto, K.H Agus Salim dan Syaikh Ahmad Syurkati.⁵⁵ Salah satu ungkapan Natsir yang cukup dalam kepada A. Hassan adalah; "Beliau adalah seorang ulama besar, gudang ilmu pengetahuan, dan sumber kekuatan batin dalam menegakkan pendirian dan keimanan. Beliau memiliki sifat-sifat utama yang jarang dimiliki oleh ulama-ulama rekan beliau yang lain. Seorang ulama yang mengajarkan dan mendidik pemuda-pemuda sanggup hidup dan berdiri di atas kaki sendiri. ... "Sungguh kehidupan kami banyak dipengaruhi oleh cara hidup tuan A. Hassan.⁵⁶

Natsir tampil sebagai tokoh modernis yang tampil progresif tanpa harus menjadi sekuler. Hal itu sebagaimana yang ia pesankan; "Seseorang tidak perlu menjadi seorang sekuler terlebih dahulu untuk kemudian menjadi orang progresif atau orang modern."⁵⁷ Ia menggunakan akal untuk mendobrak kejumudan berfikir tanpa harus menjadi kafir oleh sebab kemerdekaan berfikirnya yang melampaui batas. Pemahamannya terhadap agama baik menyangkut bidang akidah, ibadah dan akhlak bahkan bidang-bidang lain dapat diambil benang merahnya dalam pemahaman Islam modernis yang memperjuangkan pemurnian agama. Ia mengamalkan sunnah Nabi, menda'wahkannya, dan menjaganya hingga akhir hayat. Semoga sunnah hasanah yang ditinggalkan menjadi jariah disisinya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, H. Masoed. *Tausiyah Dr. Mohammad Natsir; Pesan Da'wah Pemandu Umat*, manuskrip tahun 2000

⁵⁵ Selesai menamatkan MULO (Middlebare Uitgebred Larga Onderwys), Th 1927 Natsir melanjutkan pendidikan formalnya di AMS (Algemene Middlebare School). Ketika di AMS itulah M. Natsir bertemu dengan A. Hassan. Henry Mohammad, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta; Gema Insani, 2006, Cet. 1, hal. 48

⁵⁶ Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hasan*, Jakarta; Penbit Mutiara, 1980, hal. 9 & 56. Tamar Djaja adalah seorang penulis senior yang pernah meraih gelar penulis terbaik peringkat ke-4 setelah Buya Hakma, KH. Isa Anshary dan M. Natsir dalam angket penulis terbaik yang pernah diadakan oleh Organisasi Himpunan Pengarang Islam tahun 1957.

⁵⁷ M. Natsir, *Pesan Islam Terhadap Orang Modern*, Jakarta; Media Da'wah, 2008, Cet. 2. hal. 55

- Al Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdullah. *'Aqidatut Taubid*, Riyadh: Mu'assasah Al Haramian,
- Al Fauzan, Sholih bin Fauzan bin Abdullah. *Syarah Aqidah Al Washitiyah*, Riyadh: Maktabah Darussunnah, 1997
- Bulertin Da'wah yang diterbitkan oleh DDII masjid Al Munawarah , 27 September 1968, dengan judul; *Khotbah Jum'at di Masjid Tokyo*,
- Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, *Khittab Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, Jakarta; PT Abadi, 2005
- Djaja, Tamar. *Riwayat Hidup A. Hasan*, Jakarta; Penrbit Mutiara, 1980
- Endang S.E M. Natsir; *Kebudayaan dalam Prespektif Sejarah*, Jakarta; Giri Mukti Pasaka, 1988
- Hakim, Lukman, *70 Tahun. H. Buchari Tamam, Menjawab Panggilan Risalah*, Jakarta; Media Da'wah, 1992
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981
- Haryono, Anwar (Ed), *Pemikiran dan Perjuangannya*; Mohammad Natsir, Jakarta; Pustaka Firdaus, 2001
- Mohammad, Henry, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta; Gema Insani, 2006
- Nasir, Gamal Abdul, *Mohammad Natsir Pendidik Ummah*, Malaysia; Penerbit Uniersiti Kebangsaan Malaysia, 2003
- Natrsir, M. *Keragaman Hidup Antar Agama*, Jakarta; Penerbit Hudaya, 1970
- Natsir , M. *Pesan Islam Terhadap Orang Modern*, Jakarta; Media Da'wah, 2008
- Natsir, M. *Da'wah Ilallah*; Tausiyah Bapak Mohammad Natsir Ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia pada Silaturrahmi dan Tasyakkur 24 tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jakarta, 10-12 Dzulqa'dah 1411 H / 24 -26 Mei 1991 M
- Natsir, M. *Dunia Islam dari Masa ke Masa*, Jakarta: Panji Masyarakat, 1982
- Natsir, M. *Fiqhud Da'wah*, Jakarta, Media Da'wah, 1988, Cet. V
- Natsir, M. *Islam dan Akal Merdeka*, Jakarta: Hudaya, 1970, Cet. 3

- Natsir, M. *Islam dan Kristen di Indonesia*, Bandung: Bulan Sabit, 1969. Cet. 1
- Natsir, M. *Islam sebagai Dasar Negara*, Jakarta; Media Da'wah, 2000, Cet. 1
- Natsir, M. *Kumpulan khutbah Hari Raya*, Jakarta; Media Da'wah, 1987, Cet. 3
- Natsir, M. *Marilah Shalat*, Jakarta; Media Da'wah, 2006, Cet. 10
- Natsir, M. *Mempersatukan Umat*, Jakarta; CV. Samudera, 1983
- Pidato Natsir di IKIP Bandung yang didokumentasikan dalam Serial Media Da'wah, No. 41 dengan judul "*Sumbangan Islam dalam Pembinaan Kepemimpinan.*"
- Pratikya, A.W. dkk, *Percakapan Antar Generasi; Pesan Perjuangan Seorang Bapak*, Jakarta-Yogyakarta, DDII & LABDA, 1989
- Syurkati, Syaikh Ahmad. *Tiga Persoalan; Ijtihad dan Taqlid, Sunnah dan Bid'ah, Ziarah Kubur, Tawasul dan Syafa'at*, Jakarta; Pimpinan pusat Al Irsyad Al Islamiyah, 1998
- Taimiyah, Ibnu. *Majmu' Fatawa*, Beirut: Mu'assasah Ar Risalah, 1997
- Wildan, Dadan. *Yang Da'i yang Politikus; Hayat dan Perjuangan Lima Tokoh Persis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997
- Majalah Suara Masjid, No: 16, Th. 4, dengan judul "*Berbahagiaalah Perintis*"
- Majalah Tadzkirah, Tulisan M. Natsir dengan judul "*Isyhaduu Bianna Muslimuun*" pada Th. Ke. 2, September 1969
- Serial Dakwah, Dewan Da'wah Perwakilan Sumatera Selatan "*Jejak Islam dalam Kebudayaan*"
- Serial Media Da'wah, No. 21, dengan judul; *Tugas dan Peran Ulama*, di terbitkan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat. Disampaikan dihadapan pertemuan Majelis Ulim Ulama Cihideung, Kec. Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, pada hari Senin, 2 Oktober 1972
- Suara Masjid, No: 17, Th: 2, Maret 1974, *Nabi Muhammad SAW Membina Umat Hidup Bermasyarakat dan Bernegara*